

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti di Kodam I/BB mengenai Bimbingan Mental terhadap Istri-istri Prajurit TNI-AD Kodam I/Bukit Barisan, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa:

1. Bimbingan mental terhadap istri-istri prajurit TNI-AD merupakan salah satu layanan yang disediakan oleh Bintaldam I/BB dengan tujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mempertinggi akhlak atau moral yang baik, serta memberikan *spirit* atau semangat teguh untuk meningkatkan daya juang dan membentuk diri istri prajurit agar lebih disiplin. Layanan ini diterapkan dalam beberapa metode, diantaranya: dengan pemberian materi dengan metode ceramah, memberikan penjelasan lebih detail dengan metode Tanya jawab, dan membuat suatu perumpamaan kisah atau cerita dengan metode simulasi.
2. Bentuk bimbingan mental terhadap istri-istri prajurit terdiri dari tiga bentuk yaitu: bintal rohani Islam, bintal rohani ideologi dan bintal kejuangan. Bintal rohani Islam adalah pembinaan yang berlandaskan ajaran agama sesuai dengan al-Quran dan Hadist, hal ini guna untuk membangun karakter yang positif terhadap mental mereka hingga memantapkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dalam mengembangkan tugasnya dan dapat

mencapai keberkahan dan hidayah pula dalam tugasnya. Sedangkan bintal ideologi adalah pembinaan yang bertujuan untuk seorang istri prajurit agar mempunyai rasa nasionalisme terhadap bangsa dan Negara Indonesia, sehingga dapat membantu mensukseskan karir suaminya sebagai TNI Angkatan Darat. Materi bintalid ini berpedoman pada Pancasila dan UUD 1945. Dan bintal kejuangan yaitu pembinaan yang bertujuang untuk istri prajurit agar memiliki semangat militan, yaitu istri yang pantang menyerah, setia kawan, solidaritas yang tinggi dan punya semangat dengan dedikasi yang tinggi serta siap rela berkorban. Pembinaan ini bersumber dari nilai budaya dan tradisi keprajuritan bangsa Indonesia.

3. Di dalam melakukan bimbingan mental tidak selamanya begitu mudah dalam pelaksanaannya. Ada saja dukungan dan hambatan yang dialami oleh pembimbing dalam melakukan bimbingan mental tersebut yaitu:
 - a. Faktor pendukung yaitu fasilitas yang disediakan oleh pembina mental agama mendukung dalam pembinaan mental agama Persit, kepedulian Pembina agama terhadap persit sehingga mereka merasa bahwa ada perlindungan terhadap hak-hak mereka sebagai istri prajuri, Setiap saat persit mudah dikumpulkan untuk kegiatan, dan semangat, antusias persit dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan keagamaan.
 - b. Faktor penghambat yaitu: Lokasi tujuan pembinaan mental yang jauh sehingga membutuhkan transportasi yang memadai, terbatas waktu dalam

pelaksanaan Bintel di satuan, materi dan metode yang disampaikan kadang kurang menarik sehingga monoton, susah mendapatkan izin dari satuan disebabkan banyaknya kegiatan mereka sehingga terjadi ketidaksatuan antara waktu satuan dengan program yang sudah direncanakan, dan tidak adanya modul atau materi yang tertulis untuk dibagikan sehingga Persit yang hadir terkadang susah mengingat kembali materi yang diterima.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan peneliti di Bintaldam I/BB, maka peneliti memberi saran, sebagai berikut :

1. Melihat betapa pengaruhnya pelayanan pembinaan mental agama Islam terhadap Istri Prajurit (Persit) di berbagai satuan, peneliti memberikan saran kepada Bintaldam I/Bukit Barisan agar tetap istiqamah dalam menjalankan tugasnya sebagai penuntun para Prajurit, PNS TNI Angkatan Darat dan keluarganya, serta diharapkan layanan tersebut tetap dipertahankan serta dikembangkan bukan hanya kepada istri prajurit tetapi juga terhadap istri sipil sekalipun melalui salah satu wadah organisasi, serta dibantu dan di tangani oleh tenaga ahli pembinaan mental agar terciptanya keluarga bahagia khususnya di lingkungan jajaran Kodam I/Bukit Barisan.

2. Kepada Kodam I/Bukit Barisan, agar terus menjadikan istri prajurit lebih baik lagi, baik dalam pembinaan mental rohani, mental ideologi dan mental kejuangan agar menjadi persit yang berkualitas dan menjadi contoh masyarakat sipil.
3. Khusus kepada Pembina mental seharusnya membuat modul tertulis untuk dibagi ke audiensnya agar apa yang disampaikan bisa di kaji ulang di hari berikutnya, bukan hanya sekedar cakap-cakap saja tapi ada materi yang bisa diserap dan diterapkan.
4. Para Persit umumnya yang memiliki ilmu pengetahuan agama yang berbeda-beda dan memiliki kesadaran yang tinggi terhadap keluarga, namun tingkat kesadaran ini belum dibarengi dengan informasi yang baik, untuk itu maka kegiatan pembinaan mental agama khususnya pembinaan mental agama Islam yang mayoritas anggota persit menganut agama Islam perlu dimaksimalkan dengan peran pendamping bintal yang cukup berpengaruh positif untuk mensosialisasikan layanan bintal di lingkungan satuannya.
5. Kepada Persit, peneliti sarankan juga untuk membawa alat tulis sehingga apa yang di informasikan oleh Pembina dapat ditulis dan dapat dibaca kembali sehingga apa yang di dapat itu bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.